

PERSEPSI GURU MATEMATIKA TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SMP

Siska Nurfadilah Sri Kusumah¹, Ita Yusritawati², Azhar Nabilah³, Ika Sri Rahayu⁴,
Nina Sulastri⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}STKIP Muhammadiyah Kuningan, Jl. Raya Cigugur, Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
Email: siskanurfadilah451@gmail.com

Article History

Received: 09-12-2023

Revision: 02-01-2024

Accepted: 06-01-2024

Published: 08-01-2024

Abstract. The 2013 curriculum includes several changes in the teaching and learning process. School conditions (principals, teachers, administrative staff, and students) have different enthusiasms, even feeling unprepared for the curriculum changes. The purpose of this study is to determine the perception of mathematics teachers regarding how the 2013 curriculum is implemented in the learning process. The data collection method used is qualitative descriptive in a natural setting, using interview methods, filling out questionnaires by respondents and documentation. Purposive sampling technique was used in determining the research subject, The subject in this study was a mathematics teacher who taught in class IX in Kuningan Regency. From the results of the questionnaire, the average teacher response was obtained, including resource person F, who received an average of 95%. Interviewee S with an average of 65%, and source Y with an average of 69%. The overall average of the teacher perception questionnaire was 76%, this shows that the 2013 curriculum has been implemented well and effectively to support mathematics learning. This study revealed that the implementation of the 2013 curriculum for mathematics in class IX was effective, but it was time consuming for teachers to provide the material to students, causing them to be less involved in researching the material and focusing more on interactivity.

Keywords: Implementation, 2013 Curriculum, Mathematics Learning

Abstrak. Kurikulum 2013 mencakup beberapa perubahan dalam proses belajar mengajar. Kondisi sekolah (kepala sekolah, guru, staf tata usaha, dan siswa) memiliki rasa antusias yang berbeda-beda, bahkan merasa belum siap dengan perubahan kurikulum tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru matematika mengenai bagaimana kurikulum 2013 diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif pada *natural setting*, menggunakan metode wawancara, pengisian angket oleh responden serta dokumentasi. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penentuan subjek penelitian, Adapun subjek dalam penelitian ini merupakan guru matematika yang mengajar di kelas IX di Kabupaten Kuningan. Dari hasil angket diperoleh rata-rata respon guru diantaranya narasumber F memperoleh rata-rata sebesar 95%. Narasumber S dengan rata-rata sebesar 65% , dan narasumber Y dengan rata-rata 69%. Rata-rata keseluruhan angket persepsi guru sebesar 76%, hal ini menunjukkan bahwa kurikulum 2013 sudah diterapkan dengan baik dan efektif untuk menunjang pembelajaran matematika. Studi ini mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum 2013 untuk matematika di kelas IX efektif, tetapi memakan waktu bagi para guru untuk memberikan materi kepada siswa, menyebabkan mereka kurang terlibat dalam penelitian materi dan lebih berfokus pada interaktivitas.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum 2013, Pembelajaran Matematika

How to Cite: Kusumah, S. N, S., Yusritawati, I., Nabilah, A., Rahayu, I. S., & Sulastri, N. (2024). Persepsi Guru Matematika terhadap Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika di SMP. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (1), 139-148. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.548>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas. Pendidikan diperlukan bagi seseorang untuk memperluas pengetahuannya dan umumnya sebagai proses perubahan tingkah laku. Pendidikan senantiasa dijadikan sebagai unsur pendukung pembangunan nasional, karena pendidikan yang diselenggarakan dengan baik dapat meningkatkan harkat dan martabat suatu bangsa.

Evolusi kurikulum suatu negara mencerminkan kemajuan pendidikan di negara tersebut. Kurikulum menjadi bagian penting dari struktur pendidikan sebagai alat guna mencapai tujuan pendidikan nasional (Sauri, 2017). Berdasarkan studi Sitti mengemukakan bahwa kurikulum merupakan salah satu unsur daya pendidikan yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Berdasarkan studi Sitti mengemukakan bahwa kurikulum merupakan salah satu unsur daya pendidikan yang bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Dari sudut pandang pedagogis, kurikulum merupakan suatu rencana pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dalam keterampilan pribadi sehingga dapat mencapai kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsa (Jiyantari et al., 2023). Dengan pesatnya kemajuan teknologi, pemerintah harus memperbaiki sistem pendidikannya untuk mengatasi kualitas pendidikan yang buruk dan kurikulum yang tidak sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Menurut (Danial, 2020) dalam (Rahmah et al., 2023) menyatakan bahwa kurikulum dalam sistem pendidikan nasional harus terus berubah untuk mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Namun, perubahan dan pengembangan ini harus dilakukan secara sistematis dan terarah.

Pengenalan Kurikulum 2013 di lembaga pendidikan dasar dan menengah merupakan langkah penting dan strategis dalam memperkuat pembentukan karakter menuju masyarakat madani Indonesia. Kurikulum ini dirancang secara menyeluruh, menyatukan, dinamis, beradaptasi, dan siap menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul di masa depan (Gultom et al., 2021). Kurikulum 2013 meningkatkan integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan serta menekankan pendidikan karakter dan pendidikan berbasis kompetensi. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Ini mencakup garis besar tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran (Amelia et al., 2023).

Kurikulum 2013 diharapkan dapat mendorong kreativitas pembelajaran dalam pembelajaran matematika dan membantu masyarakat, bangsa, negara, dan perkembangan

zaman dan peradaban di masa depan. Kurikulum 2013 memperkenalkan matematika sebagai proses belajar mandiri, berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Meskipun demikian, Kurikulum 2013 menghadapi beberapa tantangan saat diterapkan. Beberapa di antaranya adalah beban jam pelajaran yang lebih besar, pengenalan klasifikasi baru yang berkaitan dengan pembelajaran matematika di sekolah menengah, dan kurangnya pemahaman pengajar tentang Kurikulum 2013 (Dinia & Minarti, 2019).

Berdasarkan fenomena yang kami temui di beberapa sekolah lokasi penelitian, implementasi kurikulum 2013 memiliki tingkat efektivitas yang berbeda. Pergantian kurikulum yang terjadi beberapa tahun terakhir membuat beberapa guru masih merasa kebingungan dalam memahami konsep pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013. Dalam penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP guru cenderung menyalin RPP yang sudah ada di internet kemudian mengeditnya dan menggunakan kembali RPP tersebut untuk tahun ajaran berikutnya. Pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak sedikit guru yang memilih menggunakan metode ceramah sebagai satu-satunya metode pembelajaran, hal ini bertujuan untuk mempercepat proses penyampaian materi namun jika hal ini terus dibiarkan dapat membuat siswa menjadi pasif. Peneliti juga menemukan beberapa guru yang seringkali hanya memberikan penugasan tanpa menyampaikan materi terlebih dahulu. Dari beberapa temuan tersebut mengindikasikan kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 secara utuh. Kurangnya kesiapan guru ini tidak hanya tidak berdampak pada kemampuannya tetapi pada kreativitasnya sendiri.

Permasalahan di atas tentunya akan menghambat implementasi dan tujuan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana pendapat guru matematika kelas IX di Kabupaten Kuningan sebagai pendidik dalam menanggapi implementasi Kurikulum 2013 terhadap pembelajaran matematika. Sesuai dengan hal tersebut peneliti melakukan penelitian mengenai “Persepsi Guru Matematika Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Matematika di Kelas IX”. Peneliti berharap penelitian ini dapat mengungkap dampak implementasi Kurikulum 2013 terhadap pembelajaran matematika di kelas IX, serta dapat dijadikan acuan dan pertimbangan untuk implementasi kurikulum berikutnya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa data deskriptif (Strauss & Corbin,

2003). Menurut (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2020), penelitian dengan tipe deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan secara rinci dengan kata-kata (secara kualitatif), wujud maupun sifat lahiriah suatu objek. Penelitian ini dilaksanakan di tiga sekolah negeri di Kabupaten Kuningan, yaitu di MTsN 3 Kuningan, SMPN 7 Kuningan dan SMPN 1 Kadugede. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana menurut (Sumargo, 2020) pemilihan sampel *purposive* melibatkan penentuan anggota sampel berdasarkan keputusan peneliti sendiri, yang dapat bersifat subjektif, tanpa mengikuti prosedur acak. Adapun subjek yang menjadi sumber informasi (responden) dalam penelitian ini adalah guru matematika kelas IX sebanyak 3 orang guru yang mengajar menggunakan kurikulum 2013, dimana peneliti melakukan wawancara dengan 1 orang guru dari masing-masing sekolah.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (Gultom et al., 2021). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kualitatif melalui wawancara dan pengisian angket oleh responden. Melalui wawancara peneliti mengumpulkan informasi berupa pertanyaan tentang persepsi guru matematika terhadap implementasi Kurikulum 2013, kendala-kendala yang dihadapi dan upaya yang dilakukan dalam mempersiapkan implementasi Kurikulum 2013. Dalam penelitian ini juga menggunakan instrument angket yang terdiri dari 20 butir pernyataan mengenai persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum 2013. Pada penelitian kualitatif tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Menurut (Gultom et al., 2021), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

HASIL

Pemahaman guru terhadap kurikulum memiliki peranan penting dalam keberhasilan prestasi belajar siswa, oleh karena itu kurikulum itu sendiri disusun untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi atau menafsirkan informasi yang tertangkap oleh alat indera. Persepsi atau pemahaman guru tentang kurikulum dapat dibuktikan dengan pola pemikiran guru yang dituangkan pada tindakan.

Hasil penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh, persepsi guru terhadap penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika di MTsN 3 Kuningan, SMPN 7 Kuningan, dan SMPN 1 Kadugede dapat ditemukan melalui persepsi guru. Instrument yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara guru matematika dan angket persepsi guru matematika terkait implementasi kurikulum 2013 terhadap proses pembelajaran matematika di kelas IX.

Hasil Wawancara

Dalam proses wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada guru matematika dengan beberapa indikator pertanyaan, diantaranya bahan ajar yang digunakan, efektivitas penerapan kurikulum, metode pembelajaran yang digunakan, kondisi pendidikan di bidang matematika, permasalahan yang dihadapi siswa ketika pembelajaran, dan keaktifan siswa ketika pembelajaran. Pada indikator bahan ajar yang digunakan, ketiga narasumber menyiapkan silabus dan RPP, buku paket penunjang, materi-materi dari internet yang relevan dengan kemampuan siswa, dan ada juga yang menggunakan alat peraga. Pada indikator efektivitas penerapan kurikulum, ketiga narasumber menyatakan bahwa penerapan Kurikulum 2013 sudah cukup efektif diterapkan, namun kekurangannya adalah jumlah jam pelajaran yang ditentukan tidak sesuai dengan materi yang harus disampaikan di kelas IX. Metode pembelajaran yang digunakan oleh ketiga narasumber adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Namun, ketiga narasumber juga menyampaikan bahwa metode pembelajaran disesuaikan dengan materi.

Terkait kondisi pendidikan di bidang matematika, ketiga narasumber memiliki pandangan yang berbeda. Menurut narasumber 1 (F), kondisi pendidikan saat ini sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, karena sekarang siswa banyak mengenal gadget sehingga referensi untuk belajar semakin banyak tidak hanya dari buku perpustakaan saja. Menurut narasumber 2 (S), kondisi pendidikan di bidang matematika saat ini hanya sedikit siswa yang minat terhadap pembelajaran matematika karena kebanyakan siswa beranggapan bahwa matematika itu pelajaran yang sulit. Sedangkan menurut narasumber 3 (Y) mengungkapkan bahwa kondissi pendidikan di bidang matematika cukup memprihatinkan, terlebih lagi kelas IX terhitung sangat lama melaksanakan pembelajaran tatap maya, sehingga tidak sedikit dari siswa kurang memahami materi yang diajarkan sebelumnya.

Berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi siswa ketika pembelajaran, dari ketiga narasumber dapat ditarik kesimpulan yaitu (1) suasana hati siswa yang tidak stabil mengakibatkan kurang aktifnya ketika pembelajaran berlangsung, (2) kurangnya respon yang diberikan oleh siswa saat pembelajaran berlangsung, (3) sifat malas yang sulit dihilangkan dari

siwa itu sendiri, dan (4) siswa tidak berusaha mencari tahu materi yang tertinggal karena menganggap bahwa matematika itu sulit.

Indikator yang selanjutnya yaitu berkaitan dengan keaktifan siswa ketika pembelajaran, ketiga narasumber mengungkapkan bahwa keaktifan siswa beragam, namun guru dapat memicu siswanya agar aktif, salahsatu caranya dengan memberikan reward kepada siswa sehingga memotivasi siswa agar lebih aktif ketika pembelajaran.

Hasil Angket

Angket persepsi guru matematika terkait implementasi Kurikulum 2013 terhadap proses pembelajaran matematika diberikan kepada 3 guru matematika di kelas IX. Angket yang digunakan pada penelitian ini adalah angket dengan model skala likert. Adapun untuk menentukan persentase rata-rata nilai angket respon guru maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{x}{n} \times 100$$

Keterangan:

\bar{x} : Rata-rata

x : Jumlah skor

n : Jumlah skor maksimal

Adapun pedoman penskoran angket mengacu pada penelitian Nudilah, dimana angket diukur dengan 5 poin skala likert. Pilihan yang tersedia yaitu (SS) Sangat Setuju memiliki skor 5, (S) Setuju memiliki skor 3, (KS) Kurang Setuju memiliki skor 3, (TS) Tidak Setuju memiliki skor 2, (STS) Sangat Tidak Setuju memiliki skor 1 (Pratiwi et al., 2021). Berikut ini tabel penskoran angket:

Tabel 1. Pedoman penskoran angket

Alternatif Jawaban	Skor Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5
Tidak Setuju (TS)	2	4
Kurang Setuju (KS)	3	3
Setuju (S)	4	2
Sangat Setuju (SS)	5	1

Adapun pertanyaan yang diajukan dalam angket terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif yang jumlah keseluruhannya terdiri dari 20 pernyataan. Dari hasil angket diperoleh rata-rata respon guru diantaranya narasumber F memperoleh rata-rata sebesar 95%. Narasumber S dengan rata-rata sebesar 65% , dan narasumber Y dengan rata-rata 69%. Rata-

rata keseluruhan angket persepsi guru sebesar 76%. Untuk menentukan kategori skor persentase rata-rata yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 2. Interval kategori skor

Kriteria		Interval Skor	
Sangat Baik	84%	<Skor<=	100%
Baik	68%	<Skor<=	84%
Cukup	52%	<Skor<=	68%
Tidak Baik	36%	<Skor<=	52%
Sangat Tidak Baik	20%	<Skor<=	36%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 terhadap pembelajaran matematika di kelas IX memperoleh kategori “Baik”, hal ini menunjukkan bahwa kurikulum 2013 sudah diterapkan dengan baik dan efektif untuk menunjang pembelajaran matematika.

DISKUSI

Persepsi merupakan tanggapan langsung dari beberapa narasumber terkait topik penelitian. Penelitian ini mengungkapkan hasil wawancara dan angket persepsi guru matematika terkait implementasi kurikulum 2013 terhadap pembelajaran matematika di kelas IX. Para peneliti mengaitkan hasil ini dengan efektivitas penerapan kurikulum. Pemerintah telah berupaya keras untuk meningkatkan dan memajukan sistem pendidikan di Indonesia dengan melakukan pembaruan sesuai dengan tuntutan zaman dan permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan. Indonesia mengalami perubahan kurikulum seiring dengan bergantinya kebijakan Menteri Pendidikan. Meskipun kurikulum pendidikan sering mengalami perubahan, pelaksanaannya tetap dihadapkan pada berbagai tantangan dan permasalahan, termasuk di dalamnya pembelajaran matematika (Oktavia et al., 2023).

Kurikulum 2013 masih tergolong baru, serta diharapkan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan dari kurikulum sebelumnya diharapkan dan dapat mengurangi beban belajar siswa, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk bersaing menghadapi tantangan di masa yang akan datang (Rahmawati et al., 2023). Perubahan kurikulum bersifat formalitas dan konseptual, belum kuatnya pemahaman landasan kurikulum 2013 pada guru menjadikan adanya ketidaksesuaian antara pemahaman guru terhadap standar isi, proses dan penilaian hasil belajar dengan pelaksanaan belajar mengajar (Nur Agustiningasih, 2018). Dalam kurikulum 2013, perhatian difokuskan pada pengembangan dan harmonisasi antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Implementasi Kurikulum 2013 berdampak pada tugas guru, yang mengharuskan mereka untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyelenggarakan

proses pembelajaran. Namun, bagi tingkat kelas yang lebih tinggi, hal ini bisa menyebabkan kebingungan karena materi pembelajaran perlu diperluas dan diperdalam kembali. Oleh karena itu, guru perlu mencari sumber belajar tambahan, seperti melakukan penelusuran di internet, bahkan menggunakan kembali buku kurikulum lama (KTSP).

Dampak bagi siswa akibat implementasi Kurikulum 2013 adalah peningkatan kegiatan belajar di luar kelas, yang membuat siswa lebih antusias dan senang. Mereka sering diberi tugas atau proyek yang melibatkan aktivitas di luar ruangan. Adanya beragam media pembelajaran juga dapat menarik minat siswa, meskipun bagi beberapa guru, terutama di kelas awal (kelas VII-IX), hal ini bisa menjadi tantangan yang menguras tenaga. Di sisi lain, siswa kelas tinggi mungkin menghadapi kebingungan karena harus mandiri dalam mencari sumber informasi. Mereka belum terbiasa dengan tingkat kemandirian ini dan masih cenderung mengandalkan materi yang sudah ada dalam buku. Siswa lebih menyukai penggunaan buku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) daripada buku tema. Terlebih lagi, jumlah aktivitas pembelajaran yang banyak di kelas tinggi dapat menyebabkan rasa bosan dan kurang motivasi dalam belajar (Angga et al., 2022). Menghadapi siswa kelas IX yang sedang mengalami masa pubertas seringkali guru dihadapkan dengan perubahan emosi dan perilaku siswa yang tidak menentu. Siswa kelas tinggi cenderung tidak menyukai pembelajaran yang kaku dan membosankan, sehingga guru dituntut untuk melakukan pendekatan yang lebih intens melalui pemberian materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan angket persepsi guru matematika terkait implementasi kurikulum 2013 terhadap pembelajaran matematika di kelas IX, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum 2013 sudah cukup efektif diterapkan. Namun kekurangannya adalah waktu untuk menyampaikan materi bagi guru terasa kurang. Dengan demikian siswa pun kurang dalam hal memahami materi, walaupun sekarang sudah tersedianya berbagai referensi namun karena siswa yang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, sehingga menyebabkan siswa malas dalam mencari referensi materi dan mempelajari materi lebih dalam. Namun, hal ini dikembalikan lagi ke kreativitas guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif sehingga siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran matematika.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan kesimpulan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yaitu (1) disarankan untuk memanfaatkan teknologi secara lebih efisien dan atau mempelajari cara bagaimana menggunakan IT (*Information and Technology*) agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik bagi siswa, (2) guru menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik selain dengan metode ceramah dan diskusi, guru juga bisa menggunakan metode pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis teknologi yang dapat mengembangkan minat dan motivasi siswa dalam pelajaran matematika, dan (3) melibatkan siswa dalam pelajaran matematika, tidak hanya melalui cara memberikan tugas sesuai dengan tingkatan (mudah, sedang dan sulit). Tetapi juga dapat melibatkan siswa dengan cara membuat alat peraga matematika. Hal ini dapat membuat siswa menjadi lebih aktif karena siswa dapat berinteraksi dan berdiskusi untuk menyelesaikan proyek (alat peraga) tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya artikel ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya, kepada orang tua yang telah memberikan dukungan yang luar biasa kepada penulis, Ibu Ita Yusritawati, M.Pd, selaku dosen pengampu mata kuliah problematika yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, memotivasi dan berbagi ilmu. serta memberikan saran, masukan dan kritikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah MTs Negeri 3 Kuningan, SMP Negeri 7 Kuningan, dan SMP Negeri 1 Kadugede yang telah memberikan kami kesempatan untuk melaksanakan penelitian terutama kepada guru yang ikut andil dalam kelancaran pelaksanaan penelitian pada studi kasus ini. Kepada teman-teman dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan serta dukungan dalam menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- Amelia, I., Novaliyosi, Santosa, C. A. H. F., & Fatah, A. (2023). Identifikasi Tahap Perencanaan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Matematika. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 550–558.
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Dinia, S., & Minarti, E. D. (2019). Pengaruh Implementasi Kurikulum 2013 Dan Cara Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika. *Junral Inovasi Matematika (Inomatika)*, 1(1), 7–16.

- Gultom, R. B., Yahfizham, & Siregar, T. J. (2021). Persepsi Guru Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Relevan: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1, 122–128.
- Jiyantari, D., Hayati, L., Turmuzi, M., & Kurniati, N. (2023). Pandangan Guru Matematika Terhadap Kurikulum Belajar Siswa Di Kecamatan Labuhan Haji Tahun Pelajaran 2022 / 2023 (Study Komparasi Kurikulum 2013 Dan Merdeka Belajar). *Journal Of Classroom Action Research*, 5(3).
- Nur Agustiningasih, S. W. (2018). Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 5 Merangin. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.33087/Istoria.V2i2.42>
- Oktavia, F. T. A., Maharani, D., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di SMK Negeri 2 Pacitan. *EDUMATIC: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Pratiwi, N. M. S., Novitasari, N. L. G., & Widhiastuti, N. L. P. (2021). Pengaruh Tingkat Pemahaman Akuntansi, Fungsi Badan Pengawas, Profesionalisme, Dan Etika Kepemimpinan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan LPD. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1).
- Rahmah, N., Triana, S., & Irmayanti. (2023). Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Matematika Di Tingkat Sekolah Menengah Atas. *COMPETITIVE: Journal Of Education*, 2(1), 69–80.
- Rahmawati, R., Hazirah, A., Rahmawati, D., Jatiningtyas, R., Larassati, E., Restiana Sukardi, R., & Yuniarti, Y. (2023). Persepsi Guru Terkait Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran Sekolah Dasar (Teacher Perceptions Regarding Curriculum Changes To Elementary School Learning). *Teaching, Learning And Development*, 1(1), 43–53.
- Sauri, S. (2017). *Persepsi Guru Matematika Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Matematika Kelas X Di Sman 1 Gerung* (Issue September). Universitas Mataram.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). Penelitian Kualitatif. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sumargo, B. (2020). *Teknik Sampling*. UNJ PRESS. <https://books.google.co.id/books?id=Fuukeaaaqbaj>
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2020). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1(2). <https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>